



## **EFEKTIVITAS PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI DALAM MENGINTEGRASIKAN BUDAYA LOKAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

**Tiara Berliani<sup>1</sup>, Nila Sari<sup>2</sup>**

Universitas Sriwijaya<sup>1,2</sup>

e-mail: [berlianit34@gmail.com](mailto:berlianit34@gmail.com), [nilasari@fkip.unsri.ac.id](mailto:nilasari@fkip.unsri.ac.id)

Diterima: 29/1/2026; Direvisi: 5/2/2026; Diterbitkan: 16/2/2026

### **ABSTRAK**

Rendahnya pemahaman peserta didik terhadap keberagaman masyarakat Indonesia akibat belum optimalnya pengintegrasian budaya lokal dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi latar belakang urgensi penelitian ini. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan etnopedagogi sebagai strategi pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental nonequivalent control group design*, melibatkan dua kelas VII di SMP Negeri 18 Palembang sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Proses pengumpulan data dilakukan melalui instrumen *pretest* dan *posttest* yang teruji validitas serta reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji prasyarat dan uji hipotesis *Mann-Whitney U Test*. Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan, di mana kelas eksperimen dengan pendekatan etnopedagogi mengalami kenaikan rata-rata nilai dari 60,41 menjadi 83,88 atau sebesar 38,85%, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dengan kenaikan dari 54,02 menjadi 74,16 atau sebesar 37,28%. Uji statistik mengonfirmasi adanya perbedaan nyata hasil belajar antara kedua kelompok. Simpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan etnopedagogi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dan berhasil mengintegrasikan nilai budaya lokal secara kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga direkomendasikan sebagai inovasi pedagogis yang relevan.

**Kata Kunci:** *etnopedagogi, budaya lokal, Pendidikan Pancasila*

### **ABSTRACT**

The low level of students' understanding of the diversity of Indonesian society due to the suboptimal integration of local culture in Pancasila Education subjects is the background to the urgency of this research. This study aims to evaluate the effectiveness of the ethnopädagogi approach as a strategy for integrating local culture in Pancasila Education learning. The research method uses a quantitative approach with a quasi-experimental nonequivalent control group design, involving two seventh grade classes at SMP Negeri 18 Palembang as the experimental and control groups. The data collection process was carried out through pretest and posttest instruments whose validity and reliability were tested, then analyzed using prerequisite tests and the Mann-Whitney U Test hypothesis test. The results of the quantitative data analysis showed a significant increase, where the experimental class with the ethnopädagogi approach experienced an average increase in scores from 60.41 to 83.88 or 38.85%, higher than the control class using conventional methods with an increase from 54.02 to 74.16 or 37.28%. Statistical tests confirmed a significant difference in learning outcomes between the two groups. The main conclusion of this study confirms that the ethnopädagogical approach has proven



effective in improving students' understanding and successfully integrating local cultural values contextually in Pancasila Education learning, so it is recommended as a relevant pedagogical innovation.

**Keywords:** *ethnopedagogy, local culture, Pancasila education*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas beragam kelompok etnis, budaya, suku bangsa, dan agama, sehingga dapat dikategorikan sebagai masyarakat multikultural. Keberagaman tersebut menjadi identitas nasional yang tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang mengandung makna persatuan di tengah perbedaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan pemahaman kepada peserta didik mengenai keberagaman masyarakat Indonesia agar nilai-nilai budaya tetap lestari. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada keragaman budaya yang ada, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, dan rasa kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan, tetapi juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun moral. Melalui proses pendidikan, peserta didik dapat memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai, saling menghargai perbedaan, serta menumbuhkan kepedulian sosial dalam bermasyarakat (Ruslana, 2022).

Pendidikan merupakan suatu proses dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun moral. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Masyarakat Indonesia yang majemuk menuntut pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila guna membentuk sikap saling menghormati serta memperkuat persatuan dan kesatuan. Pancasila sebagai dasar negara menjadi landasan utama penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai Pancasila, yang menjadi pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, dijadikan pedoman dalam pengelolaan pendidikan. Pendidikan di Indonesia selalu berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik dibimbing agar mampu menghargai perbedaan dalam masyarakat yang beragam.

Pancasila sebagai dasar negara berperan sebagai fondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai Pancasila menjadi pilar kehidupan berbangsa dan bernegara dijadikan panduan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Hal tersebut sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 2 yang menyatakan bahwa, "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia Tahun 1945". Berdasarkan penjelasan dari Natalia dan Saingo (2023), pelaksanaan pendidikan di Indonesia senantiasa mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik



dibekali pemahaman untuk menghormati dan menghargai perbedaan yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

Selanjutnya, menurut Rahmi et al. (2025) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila berperan penting dalam pembentukan karakter serta penguatan kesadaran kebangsaan generasi muda. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pemahaman terhadap nilai-nilai dasar ideologi bangsa, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta tanah air. Selain itu, Pendidikan Pancasila mendorong peserta didik untuk menyadari pentingnya menjaga keutuhan negara, menghargai keberagaman, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat sebagai wujud sikap nasionalisme. Berdasarkan uraian diatas, peran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai kebangsaan dan penghargaan terhadap keberagaman, diperlukan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara mendalam.

Pemahaman peserta didik perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang bermakna dan kontekstual agar materi dapat dikuasai dengan baik. Pemahaman terhadap keberagaman budaya lokal membantu peserta didik menumbuhkan sikap saling menghargai, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengaitkan budaya lokal belum sepenuhnya diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga materi yang disampaikan masih kurang kontekstual. Padahal, budaya daerah memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar, tetapi belum banyak dikenal oleh peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Muzakir (2021) menyatakan bahwa berbagai kebudayaan lokal mulai mengalami pergeseran bahkan memudar akibat rendahnya minat generasi muda untuk mempelajari dan mewariskannya. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa integrasi budaya lokal yang belum optimal dalam pembelajaran berdampak pada terbatasnya pemahaman peserta didik terhadap keberagaman masyarakat Indonesia. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang bermakna karena belum sepenuhnya berangkat dari konteks sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 18 Palembang menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal di lingkungan sekitarnya masih tergolong rendah. Peserta didik belum banyak mengenal tradisi, adat istiadat, maupun kesenian lokal. Pembelajaran yang dilaksanakan masih cenderung bersifat konvensional dan belum mengaitkan aktivitas pembelajaran maupun penugasan dengan konteks budaya lokal, sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman peserta didik terhadap budaya yang dimilikinya. Kondisi tersebut selaras dengan temuan Saputra et.al (2025) yang menyatakan bahwa Di tengah era globalisasi dan kehidupan masyarakat yang semakin beragam pembelajaran belum sepenuhnya mengaitkan materi dengan budaya lokal di lingkungan peserta didik, sehingga pemahaman mereka terhadap keberagaman budaya lokal masih tergolong rendah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat memahami keberagaman secara kontekstual sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya mereka (Fatmi & Fauzan, 2022). Pendekatan pembelajaran yang berbasis budaya lokal perlu diterapkan dengan mengenalkan peserta didik pada budaya daerahnya melalui pendekatan etnopedagogi. Pendekatan ini mengutamakan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi relevan untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran (Maharani et al., 2024). Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan elemen budaya tradisional, baik melalui media pembelajaran, bahan ajar, maupun aktivitas interaktif berbasis budaya, mampu meningkatkan minat siswa, memperkuat pemahaman nilai-nilai lokal, dan membentuk karakter positif seperti rasa tanggung jawab, toleransi, dan



kejujuran (Connitatillah et al., 2025; Maharani et al., 2024; Nurjanah et al., 2025; Suhermi, 2025).

Secara etimologis, istilah etnopedagogi berasal dari kata *ethnos* yang berarti bangsa atau budaya etnis dan *paidagogia* yang bermakna pendidikan atau seni mengajar. Dengan demikian, etnopedagogi dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menekankan pemahaman serta penerapan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis tertentu (Supriatna, 2023). Melalui etnopedagogi, budaya lokal diintegrasikan ke dalam materi ajar, tidak hanya untuk memperkaya pengetahuan akademik, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman serta penghargaan peserta didik terhadap budayanya. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran terbukti efektif dalam membangun karakter positif pada siswa, sekaligus memperkaya pemahaman mereka mengenai identitas budaya yang dimiliki (Maharani et al., 2024; Marzuki et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami nilai-nilai luhur tidak sebagai konsep asing, melainkan sebagai nilai yang hidup dalam tradisi masyarakat mereka (Astari et al., 2024; Mastiah & Albar, 2024; Priyatno et al., 2025; Setianingsih et al., 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental berupa nonequivalent control group design, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak.. Emzir (2020) menjelaskan bahwa metode eksperimen digunakan untuk mengkaji pengaruh suatu perlakuan dengan mengendalikan kondisi penelitian secara sistematis. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti membandingkan kemampuan awal dan kemampuan akhir peserta didik setelah diberikan perlakuan berupa penerapan pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII SMPN 18 Palembang dengan total populasi 360 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik non-probability purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sehingga dipilih kelas VII.1 sebagai kelas eksperimen dan VII.2 sebagai kelas kontrol.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes berupa pretest dan posttest yang digunakan untuk mengukur pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pengintegrasian budaya lokal setelah penerapan pendekatan etnopedagogi. Instrumen tes terlebih dahulu diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda menggunakan program SPSS dengan korelasi Pearson dan koefisien Cronbach's Alpha, sehingga hanya butir soal yang valid dan reliabel yang digunakan dalam pretest dan posttest. Analisis data utama meliputi uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov, uji homogenitas varians dengan Levene, serta uji hipotesis menggunakan Mann-Whitney U Test karena tidak semua data berdistribusi normal namun varians kedua kelompok homogen. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menarik kesimpulan mengenai efektivitas pendekatan etnopedagogi dalam mengintegrasikan budaya lokal pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Instrumen tes disusun berdasarkan landasan teori Alwasilah yang mencakup aspek pengetahuan lokal (local knowledge), kearifan lokal (local wisdom), dan budaya lokal (local culture). Uji validitas dilakukan untuk memastikan instrumen mampu mengukur aspek yang diteliti secara tepat, sedangkan uji reliabilitas bertujuan menjamin kestabilan hasil pengukuran.

Dengan demikian, instrumen penelitian yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan untuk mendukung keakuratan data penelitian.

Data penelitian dianalisis melalui beberapa tahap pengujian statistik. Uji normalitas dilakukan pada data pretest dan posttest kedua kelas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua data memenuhi asumsi normalitas, sehingga pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik. Uji homogenitas varians menggunakan Levene menunjukkan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen (nilai signifikansi lebih besar dari 0,05), sehingga perbandingan rerata kedua kelompok dapat dilakukan. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Mann–Whitney U Test pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan pendekatan etnopedagogi.

Instrumen pretest dan posttest digunakan untuk menilai perubahan pemahaman peserta didik mengenai pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila setelah diterapkannya pendekatan etnopedagogi. Pretest diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan untuk mengetahui kondisi awal pemahaman peserta didik. Selanjutnya, posttest dilaksanakan setelah seluruh proses pembelajaran selesai, sehingga memungkinkan peneliti membandingkan capaian pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan pada kedua kelas.

**Tabel 1 Data Pretest & Posttest peserta didik SMPN 18 Palembang**

Kelas Eksperimen			
N	Pretest	Posttest	Persentase Peningkatan
36	60,41	83,88	38,85%

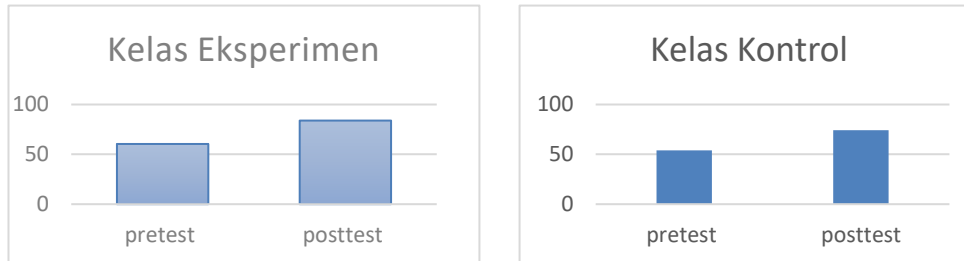
Kelas Kontrol			
N	Pretest	Posttest	Persentase Peningkatan
36	54,02	74,16	37,28%.

Berdasarkan tabel 1 dan 2 tersebut, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 60,41 pada pretest sebelum penerapan pendekatan etnopedagogi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi Keberagaman Masyarakat Indonesia belum optimal. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis etnopedagogi, nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat menjadi 83,88. Sementara itu, kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 54,02, dengan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 74,16.

Hasil uji menunjukkan bahwa pada nilai pretest, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,025 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan diberikan. Selanjutnya, hasil uji Mann Whitney pada nilai posttest menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $< 0,001$ , yang lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  kembali ditolak dan  $H_a$  diterima. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena posttest diberikan setelah penerapan pembelajaran berbasis etnopedagogi, maka perbedaan tersebut sebagai pengaruh positif. Dengan demikian, pendekatan etnopedagogi terbukti efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.



Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan etnopedagogi berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik.



**Gambar 1. Peningkatan efektivitas penerapan etnopedagogi**

### Pembahasan

Analisis mendalam terhadap data statistik inferensial menunjukkan bahwa penerapan pendekatan etnopedagogi memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di SMPN 18 Palembang. Berdasarkan hasil uji beda rata-rata menggunakan *Mann-Whitney U Test* pada tahap akhir pembelajaran, ditemukan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,001, yang mengindikasikan penolakan mutlak terhadap hipotesis nol. Secara deskriptif, lonjakan nilai akademik pada kelas eksperimen terlihat sangat dominan dan meyakinkan, di mana rata-rata skor awal sebesar 60,41 meningkat tajam menjadi 83,88 setelah diberikan perlakuan berbasis budaya. Kenaikan persentase sebesar 38,85 persen pada kelas eksperimen ini melampaui capaian kelas kontrol yang hanya bergerak dari angka 54,02 menjadi 74,16 dengan persentase peningkatan sebesar 37,28 persen. Selisih poin akhir yang cukup lebar antara kedua kelompok sampel menegaskan bahwa intervensi berbasis budaya lokal mampu mengoptimalkan potensi kognitif peserta didik secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Fakta bahwa data tidak berdistribusi normal namun tetap menunjukkan perbedaan konsisten pada uji non-parametrik semakin memperkuat validitas temuan bahwa pendekatan kultural memiliki efikasi tinggi (Mangkuwibawa et al., 2024; Putri et al., 2025; Rosala et al., 2021; Syahbani et al., 2024).

Keberhasilan pendekatan etnopedagogi dalam penelitian ini dapat diatribusikan secara teoritis pada integrasi elemen *local knowledge*, *local wisdom*, dan *local culture* yang digagas dalam kerangka teori Alwasilah. Pembelajaran yang menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal Palembang terbukti mampu mentransformasi konsep Pendidikan Pancasila yang seringkali dianggap abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret dan relevan bagi siswa. Peserta didik tidak hanya dituntut menghafal teori tentang keberagaman, tetapi diajak menyelami praktik budaya yang hidup di lingkungan sosial mereka sehari-hari. Proses kontekstualisasi materi ini memicu keterlibatan emosional dan kognitif yang jauh lebih dalam, sehingga retensi pengetahuan menjadi lebih kuat dan bertahan lama. Ketika materi pelajaran memiliki resonansi emosional dengan latar belakang budaya peserta didik, hambatan psikologis dalam belajar dapat diminimalisir secara signifikan. Hal inilah yang menjelaskan mengapa kelas eksperimen mampu mencapai ketuntasan belajar yang lebih tinggi, memvalidasi pandangan bahwa pendidikan harus berakar pada ekosistem sosial budaya tempat peserta didik tumbuh agar proses transfer pengetahuan menjadi bermakna (Miluningtias & Shofiyah, 2021; Pratiwi et al., 2025; Sari & Kurnia, 2022; Widodo et al., 2024).

Penting untuk menyoroti dinamika perbedaan kondisi awal antara kedua kelompok sampel yang terdeteksi melalui uji statistik *pretest*. Nilai signifikansi sebesar 0,025 pada tahap awal menunjukkan bahwa kelas eksperimen memang memulai pembelajaran dengan modal

pengetahuan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Meskipun demikian, akselerasi pemahaman yang terjadi pada kelas eksperimen setelah perlakuan tetap menunjukkan tren yang jauh lebih progresif dan tajam. Meskipun kelas kontrol mengalami peningkatan nilai menjadi 74,16 melalui pembelajaran konvensional, metode tersebut tampaknya kurang mampu memfasilitasi lonjakan pemahaman yang radikal seperti yang terjadi pada kelas etnopedagogi. Metode konvensional cenderung bersifat satu arah dan tekstual, sehingga kurang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengaitkan materi dengan realitas sosial. Kesenjangan hasil akhir ini membuktikan bahwa faktor intervensi berupa pengintegrasian budaya lokal merupakan variabel determinan utama yang mendorong pencapaian akademik yang superior, terlepas dari adanya sedikit perbedaan kemampuan awal pada kedua kelompok tersebut (Fathurrochman et al., 2025; Masyhuri et al., 2023; Nasir & Andriani, 2020; Pamungkas et al., 2023; Torro et al., 2021).

Implikasi dari temuan penelitian ini sangat krusial bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah menengah pertama. Integrasi etnopedagogi terbukti efektif menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pintu masuk budaya lokal, yang sekaligus berfungsi sebagai upaya strategis pelestarian warisan leluhur di tengah arus globalisasi. Dengan menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar utama, sekolah dapat mencetak generasi yang memiliki wawasan global namun tetap berakar kuat pada identitas lokalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan materi keberagaman masyarakat, di mana toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan justru tumbuh dari pemahaman mendalam akan identitas diri sendiri. Para pendidik disarankan untuk tidak lagi hanya bergantung pada buku teks sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan harus aktif menggali potensi kearifan lokal sebagai media pembelajaran. Transformasi ini akan menciptakan suasana kelas yang dinamis dan inklusif, di mana peserta didik merasa identitas budayanya dihargai, sehingga motivasi belajar tumbuh secara intrinsik (Ataupah & Parhan, 2025; Kaize et al., 2025).

Kendati penelitian ini menunjukkan hasil yang sangat positif, terdapat beberapa keterbatasan metodologis yang perlu menjadi catatan kritis bagi pengembangan riset selanjutnya. Penggunaan sampel yang terbatas pada satu sekolah, yaitu SMPN 18 Palembang, serta distribusi data yang tidak normal sehingga mengharuskan penggunaan uji statistik non-parametrik, membatasi kemampuan generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas atau konteks demografis yang berbeda. Selain itu, fokus materi yang spesifik pada topik keberagaman masyarakat mungkin memberikan respons berbeda jika diterapkan pada topik Pendidikan Pancasila lainnya yang lebih bersifat ketatanegaraan atau hukum. Variabel pengganggu seperti latar belakang sosial ekonomi peserta didik juga belum dikontrol secara ketat dalam studi ini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan menggunakan desain eksperimen murni untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Namun, terlepas dari keterbatasan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa etnopedagogi adalah strategi pembelajaran yang sangat layak diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

## KESIMPULAN

Penelitian eksperimen semu ini secara meyakinkan membuktikan bahwa pendekatan etnopedagogi memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi keberagaman masyarakat Indonesia pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 18 Palembang. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *Mann-Whitney U Test*, ditemukan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol pada hasil *posttest*



dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,001, yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima. Secara kuantitatif, kelas yang menerapkan etnopedagogi mencatatkan lonjakan nilai rata-rata dari 60,41 menjadi 83,88 (peningkatan 38,85%), melampaui kelas konvensional yang hanya meningkat dari 54,02 ke 74,16 (peningkatan 37,28%). Hal ini mengonfirmasi bahwa integrasi nilai kearifan lokal seperti *local knowledge* dan *local wisdom* mampu membuat materi pelajaran lebih kontekstual, relevan, dan mudah dipahami, sekaligus memperkuat retensi pengetahuan siswa secara signifikan dibandingkan metode ceramah satu arah.

Implikasi dari studi ini merekomendasikan etnopedagogi sebagai strategi instruksional inovatif yang esensial untuk menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak kebangsaan dengan realitas budaya peserta didik sehari-hari. Transformasi pembelajaran ini tidak hanya mendongkrak capaian kognitif, tetapi juga berfungsi strategis dalam pelestarian identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, para pendidik dan pengembang kurikulum didorong untuk lebih aktif mengeksplorasi potensi budaya daerah sebagai sumber belajar utama guna menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, bermakna, dan berakar pada karakter bangsa. Meskipun demikian, penelitian lanjutan dengan cakupan sampel lebih luas dan desain eksperimen murni disarankan untuk memvalidasi konsistensi temuan ini pada konteks demografis yang lebih beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astari, D. J., Banjarnahor, Y. Y., Sihite, L. M., & Batubara, A. (2024). Pendekatan pendidikan integratif dalam menanggulangi westernisasi pada generasi muda. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.8>
- Ataupah, W. V., & Parhan, M. (2025). Kurikulum yang membumi: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1133. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8045>
- Connitatillah, Z. M., Andjariani, E. W., & Maqfiro, M. L. H. (2025). Pengembangan media tebak gambar keragaman budaya Indonesia untuk keterampilan berbicara siswa kelas 5 sekolah dasar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1904. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6730>
- Fathurrochman, I., Asnawan, Monita, D., & Hasan, M. F. (2025). Integration of local wisdom in elementary school local content curriculum: A study in rural areas of Indonesia. *The Curriculum Journal*. <https://doi.org/10.1002/curj.70029>
- Kaize, B. R., Sulistyowati, R. W., & Suteki, M. (2025). Eksplorasi kearifan lokal Papua Selatan sebagai basis pengembangan media pembelajaran IPA kontekstual pada jenjang PAUD dan sekolah dasar. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(4), 1645. <https://doi.org/10.51878/science.v5i4.7545>
- Maharani, O., Sarwi, S., & Sudarmin, S. (2024). Implementasi discovery learning berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar: Potensi kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1206. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3762>
- Mangkuwibawa, H., Carliyan, Y., & Azhar, S. F. (2024). Science, environment, technology and society (SETS) to improve cognitive science learning outcomes for elementary school students. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 7(1), 114. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v7i1.33876>





- Marzuki, S., Nurhayati, N., & Zurriyati, Z. (2025). Implementasi metode nazam aceh dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MIN 1 Aceh Utara. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 948. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6098>
- Mastiah, M., & Albar, J. (2024). Pelestarian cerita rakyat kabupaten melawi dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 163. <https://doi.org/10.46368/jpd.v12i1.2569>
- Masyhuri, M., Suud, S., & Ilyas, M. (2023). The effectiveness of sociology teaching books based on local wisdom as an effort to strengthen student character. *Path of Science*, 9(8), 4029. <https://doi.org/10.22178/pos.95-24>
- Miluningtias, S., & Shofiyah, N. (2021). Penerapan game edukasi terintegrasi kearifan lokal berbasis android terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal IPA Terpadu*, 4(2). <https://doi.org/10.35580/ipaterpadu.v4i2.19065>
- Nasir, A., & Andriani, A. (2020). Kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa inggris: Sarana meningkatkan keterampilan pelajar bahasa inggris dewasa. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 133. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i2.1769>
- Nurjanah, N., Hendrayana, D., & Suherman, A. (2025). Pengembangan pembelajaran bahasa daerah (bahasa Sunda dan bahasa Jawa) berbasis kearifan lokal melalui olahraga untuk meningkatkan kompetensi berbahasa siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1816. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6599>
- Pamungkas, J., Harun, H., & Manaf, A. (2023). A systematic review and meta-analysis group contrasts: Learning model based on local cultural wisdom and student learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 16(2), 53. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1624a>
- Pratiwi, I. A., Rahmawati, A., Azman, M. N. A., Fajrie, N., & Mustofa, H. A. (2025). Development and effectiveness of multimedia interactive learning Scratch Wabimendu (World Indonesian Cultural Heritage). *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1628412>
- Priyatno, O. H., Galih, I., Mardiani, F., & Nadilla, D. F. (2025). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal suku osing dalam pembelajaran IPS: Studi analisis etnopedagogi di SMP. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 894. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.265>
- Putri, L. I., Afifah, R. M. A., Istijabah, K., Ain, A. N., Umami, U. N., Fatmawati, F., Sakhinah, H. N., Qoniah, L. N., Jauhari, R., & Begimbetova, G. A. (2025). The contribution of ethno-realistic mathematics education (E-RME) approach to enhancing elementary students' critical thinking skills. *Profesi Pendidikan Dasar*, 82. <https://doi.org/10.23917/ppd.v12i2.10034>
- Rosala, D., Masunah, J., Narawati, T., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2021). Internalisasi nilai tri-silas melalui pembelajaran tari anak berbasis budaya lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1973. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1087>
- Sari, D. A. P. P., & Kurnia, I. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar keragaman budaya indonesia melalui tiktok pada kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3686>



- Setianingsih, S., Rufiana, I. S., & Dewi, R. S. I. (2025). Analisis kritis pembelajaran karakter pancasila di sekolah dasar melalui pendekatan berbasis nilai: Tinjauan sistematis literatur (SLR). *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1329. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8036>
- Suhermi, L. (2025). Permainan tradisional sebagai jembatan antara budaya lokal dan konsep matematika pada siswa kelas VI. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 672. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5355>
- Syahnani, A. F. A., Akbar, M., & Sonni, A. F. (2024). Cognitive development through cultural narratives: The effectiveness of the children's book with Bugis value for early childhood education in Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Religion*, 5(11), 5675. <https://doi.org/10.61707/bwpqzb30>
- Torro, S., Kasim, N., & Awaru, A. O. T. (2021). Implementasi model problem based learning berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah atas. *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(2), 197. <https://doi.org/10.29210/020211137>
- Widodo, R. C., Indiati, I., Shodiqin, A., & Nursyahidah, F. (2024). Pengembangan media pembelajaran berbasis augmented reality berkonteks etnomatematika pada candi borobudur. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(6), 412. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v5i6.17991>